



The Diversity of Existentialism: A Critical Analysis of Theological-Philosophical Perspectives

Nahor Banfatin¹, Yornan Masinambow², Debbie Y. Refialy³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Minahasa^{1, 2, 3},

Indonesia

yornanmasinambow@gmail.com, nahorbanfatin@gmail.com, Debbie.yohanna@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article is to describe and analyze the notion of diversity in existentialism that appears in existentialist thinkers namely Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, and Paul Tillich who have their own characteristics in their thinking. The theme of Existentialism has been discussed throughout history because it focuses on human concerns. A qualitative method with a content analysis approach is used to discuss and analyze existentialism philosophically and theologically. Based on the analysis, existentialism refers to humans as conscious subjects but can be viewed differently by thinkers. Kierkegaard's theistic existentialism with the concept of leap of faith where humans are fully conscious can relate personally with God. Sartre's existentialism is atheistic, rejecting the existence of God and emphasizing human subjects who determine their own lives, taking responsibility for themselves. Tillich who uses the theme of existentialism in his method of correlation to connect God's Word to modern people with their existential awareness. Existentialism is very anthropocentric and does not emphasize Theocentric in human live.

Keywords : *Exsistensialism, Kierkegaard, Sartre, Tillich, Theology*

DOI: 10.47154/sjtpk.v15i1.195

Submitted: 13 Maret 2023

Riview : 13 Maret 22 Mei 2023

Accepted: 26 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright:

© 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Diversitas Eksistensialisme: Analisis Kritis Perspektif Teologis-Filosofis

Nahor Banfatin¹, Yornan Masinambow², Debbie Y. Refialy³
Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Minahasa^{1, 2, 3},
Indonesia
yornanmasinambow@gmail.com, nahorbanfatin@gmail.com, Debbie.yohanna@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan serta menganalisa paham diversitas atau keberagaman dalam eksistensialisme yang muncul dalam pemikir eksistensialis yakni Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, dan Paul Tillich yang mempunyai ciri khas masing-masing dalam pemikiran mereka. Tema Eksistensialisme telah dibicarakan sepanjang sejarah oleh karena berfokus pada keprihatinan manusia. Metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten digunakan untuk mendiskusikan serta menganalisa eksistensialisme secara filosofis dan teologis. Berdasarkan analisis yang ditelaah, eksistensialisme merujuk kepada manusia sebagai subyek berkesadaran namun dapat ditinjau secara berbeda oleh para pemikir. Eksistensialisme Kierkegaard yang teistik dengan konsep lompatan iman dimana manusia secara berkesadaran penuh dapat berelasi secara personal dengan Tuhan. Eksistensialisme Sartre yang ateistik, menolak keberadaan Tuhan serta menekankan subyek manusia yang menentukan hidup mereka sendiri, bertanggung jawab terhadap diri mereka. Tillich yang menggunakan tema eksistensialisme dalam metode korelasinya untuk menghubungkan Firman Allah kepada umat modern dengan kesadaran eksistensial mereka. Eksistensialisme sangatlah antroposentris serta tidak menekankan Teosentris dalam keberlangsungan hidup manusia.

Kata-Kata Kunci: Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Tillich, Teologi

Pendahuluan

Pemikiran serta praksis manusia sepanjang zaman (atau sejarah) pada perkembangannya terjadi peralihan atau memakai istilah Hegel, berdialektis. Yang paling dikenal adalah corak manusia yang berpikir dari Teosentris ke antroposentris. Khusus pada periode antroposentris, banyak orang memiliki pemahaman bahwa rasio dan pengalaman dari manusia adalah penentu segala ide

atau nilai dari kebenaran itu sendiri.¹ Paradigma antroposentris memuncak pada zaman pencerahan dan secara dinamis sampai pada Eropa pada abad 19 dengan kejayaan ilmu pengetahuan. Posisi pada rasio diberikan sebaik mungkin dalam memahami kenyataan. Namun perlu ditekankan bahwa pemikiran yang Teosentris juga memiliki pemahaman dan berkembang di dalam konteks dimana paham itu hadir. Di sini para pemikir atau teolog

¹ Andrew Hoffercker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen I* (Surabaya: Momentum, 2011). 3.

mempunyai *worldview* tentang dunia dan Allah. Pencarian kebenaran tentang Allah dan pernyataan-Nya baik di dunia maupun dalam Kitab Suci diintegrasikan dengan berbagai metode baik secara historis, maupun filosofis.

Dalam konteks teologi yang kontemporer, manusia ditantang karena ciri abad ini adalah pencapaian yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga orang menjadi lebih bergantung pada semua pencapaian tersebut yang secara nyata menolong dan meningkatkan efektifitas bahkan kualitas hidup manusia. sekali lagi, di dalamnya terjadi kecenderungan untuk memberikan posisi yang setinggi-tingginya pada kemampuan rasio manusia sebagai piranti untuk memahami kenyataan. Salah satu pandangan filosofis sebagai suatu realitas yang berkembang dan digunakan baik dalam lingkup Teosentris maupun antroposentris adalah filsafat eksistensialisme. Keberadaan manusia menjadi tema utama eksistensialisme yang ditelusuri secara rinci melalui perangkat kesadaran dalam diri (subjek) dan realitas sebagai pijakan (objek) yang dapat menjadi kerangka konstruktif bagi manusia dengan sifatnya yang teologi antroposentris.² Yang menjadi persoalan adalah eksistensialisme pada perkembangannya berjalan pada

orientasinya masing-masing dan pada akhirnya eksistensialisme seringkali tidak dapat menyapa teologi. Jadi, spiritualitas teologis kristiani merasa tidak memerlukan pandangan eksistensialisme oleh karena sudah terlebih dahulu ditanggihkan kedua pandangan ini. Pertanyaannya adalah apakah diversitas dalam eksistensialisme baik yang teistik maupun non-teistik dapat masuk ke dalam ranah teologi sebagai sebuah *worldview* bersama? Penting untuk ditekankan bahwa mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya sebagai individu konkret merupakan tujuan dari hakikat eksistensialisme (bahkan dari teologi) itu sendiri.³

Penelitian sebelumnya tentang eksistensialisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu dari Sihol Tambunan yang membicarakan eksistensialisme dari sudut pandang Sartre yang menekankan pengalaman personal manusia sebagai subjek untuk berkehendak secara bebas. Dalam subjektivitas manusia ini disoroti dari sisi psikologis.⁴ Joy Simbolon menganalisis pemikiran Sartre dalam konteks kehidupannya sehingga ia menolak eksistensi Tuhan serta menekankan tanggung jawab manusia dalam hidup mereka masing-masing.⁵ Chafid Wahyudi, mengkaji tentang

² Masduri Masduri, "Telaah Kritis Konstruksi Eksistensialisme Dalam Teologi Antroposentris Hasan Hanafi," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 51.

³ Ahmad Hafid Saidah, "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal Al-Asas* 5, no. 2 (2020).

⁴ Sihol F. Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215-232, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>.

⁵ Joy Moses E Simbolon, "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 93-103.

eksistensialisme dari sudut pandang ontologis tentang Tuhan,⁶ sedangkan Arie Insany dan Babang Robandi membahas eksistensialisme dari perspektif Kierkegaard terhadap eksistensi atau karakteristik sekaligus keunikan manusia dalam kontribusi pendidikan konteks Indonesia.⁷ Roman Králik mengkaji dan menganalisis relasi pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dan filsafatnya Tillich. Terdapat karakteristik umum yakni sama-sama mengkritisi keadaan masyarakat dan gereja yang terlalu mekanistik dan tidak memberikan perhatian pada keberadaan individu manusia secara teologis.⁸

Berdasarkan kajian dari para peneliti sebelumnya terdapat perbedaan yang signifikan yakni peneliti mempercakapkan eksistensialisme dari ketiga tokoh eksistensial ini kemudian melakukan analisis kritis berlandaskan paradigma filosofis yang teologis-biblis. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian yang dijabarkan oleh peneliti yaitu menelusuri diversitas atau keberagaman eksistensialisme dari para pemikir yang berbeda baik secara filosofis murni maupun mengintegrasikannya secara teologis. Dengan begitu, kami menawarkan pernyataan tesis bahwa eksistensialisme berbasis perbandingan multi-paradigma dapat menjadi alternatif yang membuka corak berpikir akan keprihatinan keberadaan manusia secara personal maupun komunal daripada hanya

dengan melihat mono-paradigma eksistensialisme secara terpisah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka artikel ini menyoroti konsep berpikir eksistensialisme sebagai wacana filosofis-theologis yang tidaklah tunggal namun memiliki keragaman (*diversity*) konsep. Beragam karena eksistensialisme sebagai corak berpikir dibawa kepada situasi dan kondisi manusia yang tentunya berbeda. Dalam tulisan ini, kami akan mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis diversitas pemikiran eksistensialisme melalui para pemikirnya yang mampu masuk ke dalam ranah teologi kristiani. Ada banyak pemikir eksistensial, namun dalam pembahasan ini, peneliti membatasi pada tiga pemikir eksistensial yang terkenal dalam diskursus filsafat maupun teologi yakni Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, dan Paul Tillich. Ketiga tokoh ini beragam pemikirannya (ada yang teistik, ada yang ateistik) namun sama-sama menggunakan eksistensialisme sebagai cara berfilsafat atau berteologi.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Analisis konten digunakan untuk dapat menggambarkan serta mendiskusikan fenomena dalam sebuah diskursus supaya dapat melihat makna serta signifikansi yang ada. Dengan demikian, konten analisis yang digunakan dalam studi keagamaan

⁶ Chafid Wahyudi, "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2015): 369.

⁷ Arie Insany and Babang Robandi, "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia

Eksistensial Dan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2022): 343–358.

⁸ Roman Králik, "Kierkegaard and His Influence on Tillich's Philosophy of Religion," *European Journal of Science and Theology* 11, no. 3 (2015): 183–189.

serta aspek filosofis dapat melakukan evaluasi secara sosio-teologis.⁹ Bahan-bahan literatur terkait penelitian ini menggunakan buku-buku serta literatur terkini yang relevan atau terkait erat dengan topik penelitian.

Secara deskriptif akan dijabarkan konsep filosofis dari paradigma eksistensialisme yang terdiri dari tiga tokoh yakni Kierkegaard, Sartre dan Tillich yang masing-masing punya pemahaman tersendiri seputar eksistensialisme itu sendiri. Untuk itu, metode kerja yang dipergunakan adalah mensurvey, mendeskripsikan kemudian menganalisis melalui pendekatan kepustakaan terhadap pemikiran para tokoh-tokoh paham eksistensialisme yang berada dalam aspek teistik maupun non-teistik serta dipertemukan dengan paradigma teologi kristiani. Pada akhirnya, melalui studi analisis konten dengan studi kepustakaan ini, kami memberikan analisa kritis teologis yang tentunya dapat menjadi perkembangan penelitian berikutnya.

Pembahasan

Deskripsi Analitis Eksistensialisme

Istilah “eksistensi” hanya dapat diterapkan pada manusia, atau individu yang konkret. Hanya manusia atau “aku” yang konkret yang bisa berkesistensi, dan oleh karena itu, “aku” tidak bisa direduksi ke realitas-realitas lain, misalnya ke sistem ekonomi, Idea, masyarakat, dan lain sebagainya. Berkesistensi bukan berarti hidup menurut pola-pola abstrak dan

mekanis, melainkan terus-menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Eksistensialisme merupakan filsafat yang bersifat antropologis, karena memusatkan perhatian diskursifnya kepada otonomi dan kebebasan manusia.¹⁰ Jadi dapat dikemukakan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasarkan pada eksistensinya, yaitu bagaimana manusia berada atau berkesistensi yang pahamnya berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas.

Definisi eksistensialisme sebagai acuan filosofis yang mengutamakan eksistensi di atas atau sebelum esensi, dimana makna eksistensi (aku) manusia sebagai subjek berkesadaran, bukannya mengutamakan esensi yang berlaku pada (aku) manusia. eksistensialisme mendukung kepastian akhir, keutamaan eksistensi adalah sebagai penanda kesadaran ‘diriku’ dan objek yang aku ketahui, eksistensiku sebagai makhluk berkesadaran terhadap segala upaya untuk dapat memaknai ‘diriku’. Eksistensialisme hanya terpusat pada eksistensi manusia, dan serta eksistensialisme merupakan filsafat mengenai eksistensi manusia yang konkret, filsafat mengenai manusia sebagai makhluk berkesadaran.¹¹

Eksistensialisme yang Teistik

⁹ Jr Chad Nelson & Robert H. Woods, “Content Analysis,” in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 2013, 1–546.

¹⁰ Rukiyati, “Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme,” *Jurnal Fondasia* 9, no. 1 (2009). 93.

¹¹ T.Z. Lavine, *From Socrates to Sartre: The Philosophy Quest* (Yogyakarta: Immortal Publishing and Octopus, 2020). 394.

Soren Aaby Kierkegaard (1813-1855) merupakan filsuf pertama yang memperkenalkan istilah “eksistensi” menurut pengertian yang dipakai di abad ke-20 dalam aliran yang disebut eksistensialisme. Ia dikategorikan seorang eksistensialis yang percaya kepada Tuhan.¹² Kierkegaard ingin menjembatani secara kritis jurang antara filsafat Hegelian dan eksistensialisme. Itu sebabnya ia dikenal sebagai kritikus Hegel.¹³ Kritiknya atas Hegel dimana, keberatan utama Kierkegaard terhadap Hegelianisme atau abstraksionisme, dimana Hegel mengabstraksi segala sesuatu menjadi sebuah sistem abstrak yang meremehkan manusia konkret atau individu. Yang menjadi penekanan Hegel adalah kenyataan Idea abstrak atau Roh Absolut, dan bukan pengalaman manusia individual. Kierkegaard berpendapat bahwa Hegel sudah mereduksi manusia menjadi “kawan” yang anonim.¹⁴ Kierkegaard berbicara mengenai kebenaran sebagai subyektivitas oleh karena realitas kebenaran obyektif hanya ada dan diketahui oleh Allah tidak oleh manusia. Maka, kebenaran bagi manusia akhirnya menjadi masalah subyektivitas, yakni masalah relasi diri manusia (kecemasan, kemarahan, penderitaan, keputusan) itu dengan sesuatu yang melampaui dirinya.¹⁵ Sehingga Dalam subyektivitas inilah

Kierkegaard yakin bahwa eksistensi otentik dapat dicapai, karena kebenaran memang digulati dan dipeluk secara eksistensial dan tidak berada di luar diri sang subyek.¹⁶ Kehidupan konkret otentik dipilihnya sebagai titik tolak bagi permenungan baru tentang makna keberadaan manusia.¹⁷

Kierkegaard memerjuangkan eksistensi otentik memerlukan keberanian untuk melawan kepalsuan hidup dalam kerumunan, kawan. Dalam kerumunan orang gampang sekali ikut arus dan tidak peduli dengan panggilan hati untuk hidup secara otentik.

Secara teologis, bagi Kierkegaard, beriman (kristiani) berarti mengadakan hubungan pribadi dan subjektif dengan Allah. Dengan kata lain, manusia secara individual memiliki kemampuan untuk dapat membuat keputusan bebas secara personal dan menunaikan akan komitmen yang bermakna.¹⁸ Pendapat eksistensial-teologisnya tercantum dalam wilayah religius. Jadi, Kierkegaard berpendapat bahwa ada tiga macam wilayah eksistensi (*spheres of existence*) yakni wilayah estetis (*the aesthetic*), etis (*the ethical*), dan religius (*the religious*). Eksistensi manusia digolongkan dalam ketiga wilayah ini karena hal tersebut merupakan cara berada manusia di dunia.¹⁹

¹² Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen II*, ed. Sujipto Subeno (Surabaya: Momentum, 2014). 35.

¹³ Ibid. 174.

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). 239.

¹⁵ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard: Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Jakarta:

Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, 2019). 11-12.

¹⁶ Ibid. 68.

¹⁷ P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017). 161.

¹⁸ Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. 240.

¹⁹ Tjaya, *Kierkegaard: Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. 87.

Tahap pertama, yakni estetis yakni sensasi, dan terutama perasaan. Tahap ini digambarkan sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik (*good*) dan yang jahat (*jahat*). Artinya, ketika orang bertindak tertentu, ia tidak memikirkan apakah itu merupakan tindakan tersebut boleh dilakukan atau tidak. Jadi, sensasi dan perasaan atau apa yang individu itu inginkan itulah yang akan ia lakukan. Tahap ini adalah pemenuhan atas keinginan langsung dan spontan, atau rasa kepuasan.²⁰ Dalam wilayah eksistensi kedua, yakni tahap Etis, individu mulai memerhitungkan dan menggunakan kategori yang baik dan yang jahat dalam bertindak atau melakukan tanggung jawab bagi dirinya. Refleksi dan suara hati telah memiliki peranan penting. Individu tidak memilih wilayah etis karena hal tersebut baik, melainkan hendak menjadikan wilayah etis sebagai kategori utama yang mendefinisikan eksistensinya.²¹ Wilayah eksistensi ketiga, yakni tahap Religius, dimana individu sadar bahwa yang bernilai dalam hidup adalah membangun relasi dengan Yang Ilahi atau Tuhan. Individu menyadari bahwa tujuan hidupnya mestinya bukanlah demi miliknya sendiri. Dalam relasi dengan Tuhan, kepuasan diri dalam mencapai sesuatu, termasuk hidup bermoral dan bahkan pencapaian kebahagiaan abadi, tidak mendapat tempat. Dalam pemberian diri kepada Tuhan, Yang Ilahi tersebutlah individu harus terus-

menerus menyingkirkan dan membersihkan segala bentuk perhatian pada diri sendiri.²²

Ia menambahkan bahwa kepercayaan iman kristiani bersifat paradoksal, sebagaimana Kristus merupakan sebuah Paradoks besar yang memersatukan keabadian dan keduniawian, keilahian, serta kemanusiawian. Jadi, hidup sebagai Kristen adalah cara hidup tertinggi yang mungkin untuk manusia. Hidup sebagai Kristen bagi Kierkegaard adalah cara hidup tertinggi yang mungkin untuk manusia. Sebetulnya, cara hidup itulah yang merupakan kemungkinan ultimat tertinggi dan makna keberadaan manusia.²³ Kesadaran eksistensial teologis inilah yang menempatkan Kierkegaard sebagai filsuf eksistensialisme berwajah teistik dimana individu atau manusia dalam eksistensinya perlu suatu lompatan iman dalam mengetahui kebenaran Kristen.²⁴ Dengan menggunakan tema-tema skeptis tradisional untuk menyerang Hegelianisme dan kekristenan liberal, Kierkegaard menekankan perlunya iman. Hanya dengan "lompatan ke dalam iman" kepastian dapat ditemukan yang kemudian akan menjadi sepenuhnya subjektif dan bukannya objektif.²⁵ Dalam hal ini, individu dapat melangkah diluar nalarnya untuk mampu menunjukkan komitmen pribadinya kepada Tuhan hanya dengan iman (tahap religius) saja dan tanpa suatu pembenaran estetis atau etis.

²⁰ Ibid. 88.

²¹ Ibid. 90.

²² Ibid. 91.

²³ Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. 163.

²⁴ Norman L. Geisler & Paul D. Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Iman Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2013). 279.

²⁵ Zaine Ridling, *Philosophy Then and Now: A Look Back at 26 Centuries of Ideas That Have Shaped Our Thinking* (Access Foundation, 2001). 282.

Kesadaran Otentik untuk Berada: Negasi Teistik

Dipelopori oleh Jean-Paul Sartre yang dikenal sebagai seorang penulis novel, drama, jurnalis, penulis biografi, kritikus, pemikir politik, selain dikenal sebagai seorang filsuf. Teorinya tentang “Ada dan Ketiadaan” atau istilahnya, *Being and Nothingness* menampilkan sebuah teori yang aman menyentuh secara mendalam realitas nyata keberadaan manusia, tentang keberadaannya di dunia, dan pemahaman mereka atas diri mereka sendiri dan sesamanya. Eksistensialisme merupakan garis besar dari filsafatnya.²⁶ Sartre sangat berminat dunia kesusastraan, sehingga bagi Sartre sastra menjadi suatu agama baru dan dunianya adalah perpustakaan.

Pandangan filosofis Sartre yang menentukan adalah pembedaan yang diajukan adalah *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. *En-Soi* merupakan *Ada-pada-dirinya*, sedangkan *pour-soi* adalah *kesadaran kita*. Menurut Sartre, persesuaian antara Ada dan kesadaran tidak akan pernah tercapai karena kesadaran menggapai “ketiadaan” (*le neant*) dari Ada. Jika manusia mengandaikan saja hal itu benar, harus disetujui pula bahwa tidak sesuatu pun dari Ada bisa ditangkap dan diungkapkan.²⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa *etre-en-soi* itu sama sekali identik dengan dirinya sendiri. *Etre-en-soi* tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif; kategori-kategori macam itu hanya mempunyai arti dalam kaitan dengan manusia. *Etre-en-soi* tidak mempunyai masa

silam, masa depan; tidak mempunyai kemungkinan ataupun tujuan. *Etre-en-soi* ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain.²⁸

Etre-pour-soi bukanlah benda dan berbeda secara radikal dengan *etre-en-soi*; *etre-pour-soi* mempunyai status yang sama sekali berlainan dengan *etre-en-soi*. Jadi, terdapat dua cara berada, dua *modes of being* yang sama sekali berbeda: *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.

Yang satu tidak dapat diasalkan kepada yang lain. Ciri khas lain khususnya *etre-pour-soi* adalah negativitas, dimana manusia sanggup untuk mengadakan relasi dengan yang tidak ada. Jadi, bagi Sartre kesadaran sama dengan kebebasan. Dengan demikian, Sartre dapat menjawab pertanyaan yang banyak bisa dikatakan memusingkan yakni dari mana asalnya ketiadaan? Jawabannya adalah bahwa ketiadaan muncul dengan manusia, dengan *etre-pour-soi*. Manusia adalah makhluk yang membawa “ketiadaan”. Aktivitas khusus dari *etre-pour-soi* adalah “menidak”. Ketiadaan muncul dengan “menidak” dunia. Ketiadaan tidak terdapat di luar Ada. ketiadaan terus-menerus “menghantui” Ada.²⁹

Jika membandingkan dua cara berada *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi* itu, *etre-en-soi* sama sekali tidak mempunyai relasi dengan *etre-pour-soi*, sedangkan *etre-pour-soi* mempunyai relasi dengan *etre-en-soi*, yaitu tidak lain daripada “menidak” *etre-en-soi*. Salah satu keinginan *etre-pour-soi* adalah berada sebagai *etre-en-soi*: mempunyai identitas dan kepenuhan

²⁶ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). 273.

²⁷ Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. 171.

²⁸ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019). 92.

²⁹ Ibid. 94.

Ada. Sartre antara lain berpendapat bahwa konsep “Allah” mengandaikan sintesis antara *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*, sintesis antara Ada dan Ketiadaan. Suatu konsep yang bersifat kontradiktif. Ini salah satu alasan pokok ateisme Sartre. Cita-cita manusia yang disinyalir harus dikatakan bahwa keinginan manusia sebenarnya tidak lain daripada berada sebagai Allah. Manusia senantiasa berusaha menjadi Allah, sintesis dari *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.³⁰

Kebebasan merupakan kata kunci filsafat eksistensialisme Sartre. Kebebasan tidak merupakan salah satu ciri yang menandai manusia, di samping sekian banyak ciri lainnya. Manusia adalah kebebasan, kata Sartre. Manusia dapat didefinisikan sebagai kebebasan. Suatu cara lain untuk mendefinisikan manusia pada dasarnya menunjuk kepada hal yang sama, yaitu manusia adalah satu-satunya makhluk di mana eksistensi mendahului sebuah esensi (dalam eksistensialisme adalah suatu humanisme).³¹ Menurut Sartre, setiap orang sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, dan dalam tanggungjawab itu ia juga bertanggungjawab atas seluruh umat manusia, dan tidak ada nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam bertanggungjawab itu. Dengan memilih apa yang mau individu itu lakukan, individu itu sendiri menciptakan nilai-nilai.

Sartre selanjutnya menyatakan keyakinannya bahwa manusia hendaknya bersedia memikul tanggungjawab itu dan jangan

berusaha berlindung di belakang norma-norma moral (teologis) yang dianggap mewajibkan, maupun di belakang teori-teori yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa bertanggungjawab oleh karena kelakuannya sudah terdeterminasi (dipastikan) secara alamiah atau karena Tuhan. Dengan sikap jujur dan berani semacam itu, manusia menegaskan kebebasannya dan mencapai eksistensi yang otentik.³²

Menjadi manusia menurut Sartre adalah menjadi makhluk sadar yang konkret, wujud untuk wujud itu sendiri, bertentangan dengan jenis wujud yang bukan benda yang ditentukan secara sebab akibat. Untuk menjadi makhluk yang sadar adalah sadar akan jarak antara kesadaran dan objeknya; yakni berada di dunia, dan di samping itu, sadar bukan sebagai salah satu dari objek-objek yang ditentukan secara sebab akibat, termasuk sadar akan jarak, kekosongan, perbedaan yang memisahkan ‘aku’ dari wilayah kebendaan.³³ Sartre pada usia 12 tahun sudah tidak percaya akan eksistensi dari Allah, kemudian dia menganggap bahwa kehadiran Allah hanya membatasi dirinya untuk bereksistensi. Bagi Sartre manusia akan menemukan esensi dirinya yang sebenarnya jika meniadakan Tuhan dalam kehidupannya. Dengan kata lain Sartre menganggap Allah sebagai sebuah penghalang dan pencegah manusia untuk menjadi dirinya sendiri.

³⁰ Ibid. 95.

³¹ Ibid. 96.

³² Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 58.

³³ Lavine, *From Socrates to Sartre: The Philosophy Quest*. 424.

Korelasi Teologis-Filosofis yang Eksistensial

Dalam perkembangan diskursus teologis, filsafat eksistensialisme digunakan oleh para teolog-teolog kontemporer sebagai metode berteologi mereka yang tentunya di dalam pergulatan teologis zaman mereka ada. Jadi, adanya integrasi filsafat dan teologi yang sangat kuat di dalamnya salah satunya adalah eksistensialisme. Salah satu teolog yang memakai tema eksistensialisme dalam berteologi adalah Paul Tillich.

Tillich dikategorikan teolog liberal di Jerman, tetapi dikenal sebagai teolog neo-ortodoksi di Amerika atau dengan istilah lain teolog dialektik. Tillich mengklaim berdiri di batasan antara liberalisme dan neo-ortodoksi.³⁴ Tulisan terbesar Tillich ada pada karya Teologi Sistematis-nya yang mengacu pada filsafat eksistensialisme. Melalui karya tersebut, Tillich memusatkan pikirannya pada satu keyakinan yakni teologi memberikan jawaban bagi pertanyaan eksistensial manusia. Tillich sebisa mungkin menjauhkan diri dari supranaturalismenya fundamentalisme serta naturalismenya liberalisme. Tillich melihat bahwa teologi ortodoksi memiliki kelemahan, yaitu mengenakan kebenaran kekal pada masa sekarang tanpa mempertimbangkan konteks/situasi atau keadaan yang baru. Baginya, teologi kerygmatis juga memiliki kelemahan, yakni menitikberatkan kebenaran kekal pada masa lampau sehingga konteks masa kini tidak diberi perhatian. Teologi semacam ini

menurutnya kurang berbicara kepada manusia secara konkret/nyata dan tidak sungguh-sungguh memerhatikan pertanyaan-pertanyaan dan pergumulan-pergumulan kekinian.³⁵

Pada bagian awal dari teologinya, ia tetap mengacu pada pendekatan tradisional tentang "rasio dan wahyu". Setelah itu, barulah ia menekankan tentang pentingnya teologi yang "kerygmatis", yakni teologi yang mengumandangkan atauewartakan "kebenaran berita (kerygma) yang tak dapat berubah terhadap tuntutan-tuntutan situasi yang selalu berubah". Untuk maksud tersebut, ia kemudian memperkenalkan metode yang terkenal dengan nama "korelasi".³⁶ Metode korelasi adalah cara untuk menyelesaikan berita Kristen terhadap pemikiran modern tanpa kehilangan sifat khasnya. Metode korelasi menyoroti antara Allah dan manusia yang bersifat *feedback* yaitu Allah untuk manusia dan manusia untuk Allah. Dalam eksistensi Allah yang kekal, Allah memang dependensi atau tidak bergantung pada manusia. namun dalam pembeberan diri Allah atau pernyataan/wahyu (*revelation*), tidak mungkin terjadi tanpa manusia. Dengan kata lain, Allah tidak menyatakan diri dalam ruang hampa tetapi menyatakan diri kepada manusia, sehingga Allah yang berbuat dan manusia meresponi Allah, kemudian Allah meresponi respons manusia tersebut.³⁷

Metode korelasi merupakan akibat dari keprihatinan positif Tillich yaitu bagaimana menghubungkan

³⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid II*, ed. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2012). 219.

³⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, *Paul Tillich Dan Teologi Korelasi*, 2019. 3.

³⁶ Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2002). 45.

³⁷ Mawikere, *Paul Tillich Dan Teologi Korelasi*. 5.

berita Alkitab kepada situasi atau dunia kontemporer secara khusus disituasi zamannya. Oleh karenanya, harus ada pertalian antara pemikiran-pemikiran dan masalah-masalah manusia dengan jawaban-jawaban iman agamawi.³⁸ Jadi, korelasi disini dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan manusia modern dihubungkan sedemikian rupa dengan jawaban-jawaban dari tradisi Kristen. Namun, bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya ditentukan oleh filsafat, sains, psikologi, dan seni modern, sedangkan substansi jawaban-jawabannya diambil dari tradisi Kristen. Tillich menambahkan bahwa teologi Kristen harus memikirkan cara untuk menciptakan teologi-teologi baru untuk dicocokkan ke dalam realita kontekstualnya masing-masing.³⁹ Jadi persoalan bahasa disoroti oleh Tillich ke dalam pokok berteologi kontemporer. Manusia masa kini secara eksistensial dalam keprihatinannya (*ultimate concern*) harus menjadikan pengertian-pengertian tradisional yang dipakai gereja dan teologi menjadi pengertian-pengertian yang dapat dimengerti oleh manusia zaman sekarang. Kalau perlu, harus dilakukan pergantian-pergantian tentang pengertian lama ke pengertian baru. Untuk itu diperlukan pembentukan bahwa yang baru dan bahan-bahan pengertian yang baru. Misalnya pengertian "Allah" harus dipikirkan dan dirumuskan kembali. Sebab manusia modern sudah tidak mengerti lagi kata "Allah" itu.⁴⁰

Tillich dalam *Systematic Theology*-nya mengenai uraian Iman Kristen lebih bernuansa atau bersifat filosofis serta nas-nas Alkitab jarang ditemukan, melakukan penganalisisan eksistensi guna mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.⁴¹ Adapun bagian-bagian tersebut membicarakan; 1) pertanyaan mengenai akal, dengan jawabannya; wahyu. 2) pertanyaan mengenai ada, dengan jawabannya; Allah. 3) pertanyaan mengenai eksistensi dengan jawabannya; Kristus. 4) pertanyaan mengenai hidup, dengan jawabannya; Roh Kudus. 5) pertanyaan mengenai sejarah dengan jawabannya; Kerajaan Allah.⁴²

Pengaruh filsafat eksistensialisme yang mempertanyakan mengenai "Sang Ada" dan "keberadaan" memengaruhi teologi termasuk teologi Paul Tillich. Bagi para teolog eksistensial, "Sang Ada" harus ditemukan dalam kehidupan dan eksistensi, bukan "di luar sana". Karena itu, bagi Paul Tillich, "Sang Ada" sebagai "dasar keberadaan kita". Menurut Tillich, Sang Ada tidak dapat dikatakan berada dalam cara yang sama dengan benda-benda lain di dunia, maka dalam arti sesungguhnya Yang Ada tidak dapat dikatakan berada sama sekali. Dengan demikian Tillich menolak iman kepada "Yang Ada" yang bersifat pribadi.

Paul Tillich menegaskan bahwa Allah dapat berada dalam segala yang ada, sekaligus Ia jauh tanpa batas, mengatasi yang ada. Realitas Allah tidak terbatas, sedangkan realitas

³⁸ Harvey Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2012). 138.

³⁹ Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1*. 46.

⁴⁰ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 98.

⁴¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 241.

⁴² Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 101.

ciptaan terbatas. Allah sebagai Allah yang hidup. Ia terus-menerus memenangkan "yang tidak ada" pada diri-Nya sendiri dan pada makhluk-Nya. Itulah sebabnya, Ia menjadi dasar, tempat segala "ada" berdiri. Segala "yang ada" mendapat kekuatan dari Allah untuk berada, sekalipun terkandung di dalamnya "yang tidak ada"⁴³ Metode utama Tillich selalu menekankan pada korelasi antara pertanyaan filosofis dan jawaban teologis. Tillich sebagaimana dan juga Kierkegaard menekankan pada pengalaman pribadi. Pengalaman religius selalu mengacu pada subjek, oleh karena itu tidak dapat dipertimbangkan secara objektif. Pengalaman religius harus selalu bersifat pribadi, dan subjektif.⁴⁴ Itulah nuansa eksistensialisme dalam berteologi yang nampak dalam pemikiran Paul Tillich.

Teologis-Filosofis yang Eksistensialisme sebagai Worldview Bersama

Secara kritis teologis-dogmatis diberikan pernyataan bahwa setiap zaman selalu ada keunikan bahkan keanehannya masing-masing. Sebenarnya darimanakah datangnya berbagai paham yang keliru dan bahkan yang melawan Tuhan? Tidak lain, bersumber dari Kejadian pasal tiga dimana manusia telah jatuh dalam dosa. Dosa menyebabkan manusia tidak lagi hidup berpusat pada Tuhan sebagai pencipta, penguasa, dan tuan atas segala ciptaan. Dosa menyebabkan manusia berpusat pada dirinya sendiri yang gelap dan penuh dengan keterbatasan. Dalam Kej. 1:1, jelas mengungkapkan bahwa adanya segala sesuatu di bawah kolong langit ini

karena ada yang mengadakannya/menciptakannya, termasuk manusia. Semua ciptaan Tuhan di muka bumi ini menunjukkan karya Allah yang sempurna dan untuk tujuan Allah semata. Tidak ada sesuatu yang ada secara kebetulan. Termasuk hadirnya manusia demi untuk menikmati, dan memuliakan Tuhan serta memproklamkan tentang kemahakuasaan Tuhan. Dalam Mazmur 100:3 "Ketahuilah bahwa Tuhanlah Allah, Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umatNya dan kawan domba gembalaanNya". Setiap orang harus menyadari adanya Allah yang menciptakan, termasuk manusia yang diciptakan berdasarkan gambar dan rupaNya. Olehnya itu hanya pernyataan Kristiani yang mempunyai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, kecuali dalam Alkitab dan dalam Yesus Kristus.

Diversitas eksistensialisme sebagai pemikiran filsafat yang juga telah masuk dalam ranah teologi patut untuk dapat diperhatikan (bahkan diapresiasi) perkembangannya. Oleh karena tema manusia yang diangkat sebagai subjek yang sadar, rasa ketidakbermaknaan, dan kehampaan eksistensi manusia telah membuat pandangan ini terus ada, bahkan relevan bagi individu. Bentuk-bentuk eksistensi manusia bagi secara teistik maupun nonteistik telah memberikan sikap dan keputusan bagi perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi realitas yang ada baik secara materi maupun kepada Yang Ada. Secara teologis, perlu kita tekankan bahwa walaupun pemahaman akan eksistensialisme

⁴³ Paul Tillich, *Systematic Theology Vol.1* (Chicago: University of Chicago, 1951).

⁴⁴ Králik, "Kierkegaard and His Influence on Tillich's Philosophy of Religion." 187.

menekankan kebebasan kehendak manusia, atau keputusan manusia sebagai inti, tidak dapat dipungkiri bahwa segala keputusan berada pada Allah oleh karena Dia menyatakan diri dalam kesadaran manusia dan itu diakui oleh eksistensialist teistik terutama Kierkegaard. Worldview secara teologis seperti itu melengkapi keprihatinan utama manusia di masa kini.

Eksistensialisme secara apresiatif menolong individu untuk menghayati 'pertemuannya' dengan Allah sebagai suatu percakapan sejati tanpa henti.⁴⁵ Kepercayaan terhadap Allah merupakan suatu bentuk tindakan transendental yang dimungkinkan oleh Allah sebab Allah-lah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Oleh karena itu, jalan menuju Allah tidak mungkin ditempuh dengan logika yang abstrak, melainkan harus melalui suatu bentuk yang didasarkan pada penghayatan subjektif. Secara apresiatif, Kedekatan manusia dengan Allah merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Allah sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif.

Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diversitas eksistensialisme merupakan realitas filosofis yang juga menyapa manusia secara subyektif atau personal. Eksistensialisme juga menyentuh serta melebur dalam diskursus teologi untuk melihat bagaimana sebenarnya individu menghayati dan menyapa

Allah itu dalam keprihatinan mereka. Diversitas eksistensialisme hadir dalam berbagai perbedaan para filsuf ataupun teolog yakni Kierkegaard yang teistik, serta Sartre yang non-teistik, bahkan juga Tillich yang teolog sekaligus filsuf. Mereka berfilsafat sesuai dengan keprihatinan dimana tempat mereka hidup dan berkarya maupun pergumulan eksistensial mereka. Namun, tentunya teologi berdasarkan landasan biblis mampu untuk mengkritisi bahkan merangkul pandangan eksistensialisme untuk melihat misteri keagungan Yang Ilahi tersebut. Diversitas eksistensialisme (teistik maupun non-teistik) memberi kesempatan luas bagi manusia untuk bersikap lebih terbuka dan menyadari keberadaan mereka. Teologi kristiani merangkul dan melengkapi paradigma eksistensialisme yang memang fokus kepada manusia.

Kepustakaan

- Armawi, Armaidly. *Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Brown, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen II*. Edited by Sujipto Subeno. Surabaya: Momentum, 2014.
- Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1-546, 2013.
- Conn, Harvey. *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2012.

⁴⁵ Armaidly Armawi, *Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011). 27.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid II*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Feinberg, Norman L. Geisler & Paul D. *Filsafat Dari Perspektif Iman Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hoffecker, Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen I*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Insany, Arie, and Babang Robandi. "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2022): 343–358.
- Králík, Roman. "Kierkegaard and His Influence on Tillich's Philosophy of Religion." *European Journal of Science and Theology* 11, no. 3 (2015): 183–189.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lavine, T.Z. *From Socrates to Sartre: The Philosophy Quest*. Yogyakarta: Immortal Publishing and Octopus, 2020.
- Lukito, Daniel Lukas. *Pengantar Teologia Kristen 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Masduri, Masduri. "Telaah Kritis Konstruksi Eksistensialisme Dalam Teologi Antroposentris Hasan Hanafi." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 (2018).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. *Paul Tillich Dan Teologi Korelasi*, 2019.
- Ridling, Zaine. *Philosophy Then and Now: A Look Back at 26 Centuries of Ideas That Have Shaped Our Thinking*. Access Foundation, 2001.
- Rukiyati. "Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme." *Jurnal Fondasia* 9, no. 1 (2009).
- Saidah, Ahmad Hafid. "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal Al-Asas* 5, no. 2 (2020).
- Simbolon, Joy Moses E. "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 93–103.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tambunan, Sihol F. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–232.
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology Vol.1*. Chicago: University of Chicago, 1951.
- Tjaya, Thomas Hidyaa. *Kierkegaard: Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, 2019.
- Wahyudi, Chafid. "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2015): 369.
- Weij, P.A. van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.